

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini berfokus pada model pembelajaran kosakata swadesh. Model ini lebih mendorong ke arah peningkatan kemampuan berbicara pada anak tungrahita sedang. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terdapat beberapa temuan di antaranya sebagai berikut.

1. Perencanaan model pembelajaran kosakata swadesh ini, yaitu: memilih materi yang memiliki kedekatan keseharian dengan subjek. Guru menyiapkan diri untuk membimbing subjek, semua dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran yang dilakukan antara lain: 1) menyiapkan dan menetapkan konsep diri agar subjek siap belajar, 2) merespons terhadap apa yang dipikirkan subjek, 3) mendorong dengan memotivasi subjek agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara, 4) tahap pembelajaran dan tes kemampuan, pembelajaran ini dilakukan melalui teknik *drill* dengan layanan individual, 5) menyamakan persepsi dan melakukan refleksi, dan 6) evaluasi diri.
2. Hasil analisis proses pembelajaran kemampuan berbicara dengan menggunakan model kosakata swadesh melalui media gambar foto terhadap subjek lebih menarik perhatian. Perhatian subjek terhadap pembelajaran, yaitu adanya respons, sikap semangat yang ditunjukkan, dan pengucapan kosakata dengan benar sambil memberikan ekspresi. Bantuan gambar foto ini memberikan kemudahan kepada subjek untuk memberikan respons yang cepat tanggap sehingga subjek mengucapkan kosakata dengan percaya diri dan intonasi

keras. Adanya interaksi subjek dengan guru pada saat pembelajaran, pandangan mata, dan komunikasi dua arah. Subjek diberikan pembelajaran dengan model yang diajarkan sehingga mempunyai kesan dan pengalaman pada saat belajar.

3. Berdasarkan hasil pembelajaran model kosakata swadesh melalui perhitungan statistik sederhana dapat diperoleh perbandingan antara hasil baseline awal (A) dan baseline akhir (A). Hasil prates atau baseline awal memperlihatkan bahwa kemampuan berbicara subjek adalah 14,66% berarti masih kurang dalam penyesuaian gambar yang dituju, pengucapan suku kata, kelancaran subjek dalam mengucapkan kata, pengucapan bunyi vokal, pengucapan bunyi konsonan, kesesuaian intonasi, kesesuaian irama, kesesuaian tempo, dan memahami gambar. Pada tahap intervensi kemampuan berbicara subjek mencapai peningkatan dan penilaian rata-rata 42,67%, artinya ada peningkatan yang cukup dalam penyesuaian gambar yang dituju, pengucapan suku kata, kelancaran subjek dalam mengucapkan kata, pengucapan bunyi vokal, pengucapan bunyi konsonan, kesesuaian intonasi, kesesuaian irama, kesesuaian tempo, dan memahami gambar. Selanjutnya, subjek melakukan tes akhir setelah diberi intervensi. Hasilnya subjek dan peningkatan yang dicapai, yaitu 66,66%, artinya ada peningkatan kemampuan berbicara yang cukup dalam penyesuaian gambar yang dituju, pengucapan suku kata, kelancaran subjek dalam mengucapkan kata, pengucapan bunyi vokal, pengucapan bunyi konsonan, kesesuaian intonasi, kesesuaian irama, kesesuaian tempo, memahami gambar. Berdasarkan perbandingan *mean* dari kemampuan berbicara baseline awal setelah diberi perlakuan subjek mengalami peningkatan antarbaseline awal dengan baseline akhir selisihnya mencapai 52%.

4. Berdasarkan analisis kemampuan berbicara subjek terdapat dua variasi pelafalan kosakata dasar yang dilafalkan anak tunagrahita sedang, yakni tipe perubahan fonem dan tipe perubahan bunyi. Tipe perubahan fonem berfungsi sebagai pembeda makna dalam identitas fonem (identitas pembeda) sedangkan tipe perubahan bunyi berasal dari kualitas bunyi. Hasilnya, diperoleh beberapa macam tipe perubahan bunyi yang diproduksi oleh ATGS di antaranya, yaitu aferesis, protesis, epentesis, sinkope, dan anakop. Kecuali, paragog dan metatesis.
5. Berdasarkan kemampuan berbicara subjek memiliki kesalahan dalam pengucapan. Kesalahan pengucapan yang diungkapkan subjek salah satunya, yaitu kondisi permainan lidah. Permainan lidah ini berpengaruh terhadap kecepatan, bentuk, dan kekakuan lidah sehingga produksi kata-kata yang diucapkan bervariasi. gangguan kemampuan berbicara yang dialami subjek, yaitu *slurring* disebabkan oleh otot lidah kurang berkembang. Apabila emosi terganggunya atau merasa gembira, subjek berkata terpogoh-pogoh tanpa mengucapkan setia huruf dengan jelas. Kesalahan sistem ejaan bahasa yang membedakan lambang huruf , di antara yaitu :

/d/	→	/b/	/danau/	→	/badau/	/n/	→	/d/	/danau/	→	/badau/
/s/	→	/b/	/sembilan/	→	/bembilan/	/a/	→	/e/	/satu/	→	/setu/
/t/	→	/c/	/mata/	→	/maca/	/l/	→	/j/	/laut/	→	/jaut/
/k/	→	/c/	/kaki/	→	/caci/	/r/	→	/j/	/rambut/	→	/jambut/
			/kaki/	→	/caki/	/c/	→	/k/	/coklat/	→	/koklat/
			/kaki/	→	/kaci/	/r/	→	/l/	/rambut/	→	/lambut/
/k/	→	/c/	/tikus/	→	/picus/	/r/	→	/l/	/merah/	→	/melah/
			/tikus/	→	/ticus/				/ular/	→	/ulal/
			/ikan/	→	/ican/				/biru/	→	/bilu/

/k/ → /c/	/tikus/ → /picus/	/l/ → /m/	/lima/ → /mima/
/s/ → /c/	/sepuluh/ → /cepuluh/	/d/ → /n/	/danau/ → /nanau/
	/sembilan/ → /cembilan/	/k/ → /p/	/kepala/ → /pepala/
	/satu/ → /catu/	/t/ → /p/	/tikus/ → /picus/
/t/ → /c/	/telinga/ → /ceyinga/	/s/ → /t/	/satu/ → /tatu/
/g/ → /c/	/tiga/ → /tica/	/r/ → /y/	/biru/ → /biyu/
/l/ → /d/	/laut/ → /daut/	/l/ → /y/	/telinga/ → /ceyinga/
/d/ → /d/	/danau/ → /dadau/		

6. ATGS dalam memahami kosakata hanya berdasarkan pengalaman dan minat. Bila berdasarkan pengalaman subjek seperti pernah melihat secara visual atau mengalami hal-hal yang tidak bisa dilupakan. ATGS lebih minat dengan gambar binatang hal tersebut berdasarkan penilaian yang paling tinggi pada saat tes. ATGS tidak memahami makna kata secara leksikal karena pada saat menjawab pertanyaan dari pengajar subjek hanya diam. Karena itu, tingkat kemampuan kognitif dan berbicara pada ATGS sangat minim dan diperlukan latihan yang terus menerus.
7. Keefektifan proses pembelajaran berbicara dengan model kosakata swadesh terbukti adanya peningkatan kemampuan penguasaan kosakata antarbaseline awal dan akhir. Di samping itu, terjalin kontak antara pengajar dan subjek, subjek memahami materi, menguasai materi, memahami situasi, menggunakan ungkapan yang tepat untuk menggambarkan jalan pikirannya, ucapan yang jelas, lafal yang cukup baik, intonasi yang tepat, menjalin konteks melalui pandangan mata, perhatian, mimik, dan gerak-gerik yang sesuai, serta percaya diri. Selanjutnya, keefektifan lokalitas kosakata swadesh terhadap ATGS, yaitu: (1) motivasi internal yang dimiliki subjek ketika sedang melakukan pembelajaran (2) subjek lebih baik menggunakan model ini sehingga berimbas pada kepercayaan diri ketika melafalkan

kosakata kepada teman-teman sekolah, (3) subjek ketika menerima instruksi dari guru memberi respons yang baik.

8. Hal penting yang dikemukakan guru mengenai masalah kelemahan model ini. Guru berpendapat bahwa model kosakata swadesh ini memerlukan persiapan yang sangat matang dan analisis perkembangan terhadap subjek harus secara detail, rinci, dan cermat. Pemecahan masalah dalam pembelajaran berbicara ini, yaitu: menarik perhatian siswa, menstimulus siswa untuk berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitas siswa dengan praktik sehingga dapat memunculkan pengalaman baru.
9. Hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa dalam pemilihan bahasan pembelajaran mengalami kesulitan. Hal tersebut dirasakan pada aspek kemampuan berbicara dan berbahasa lainnya. Guru diharuskan memilih bahan pembelajaran yang sesuai dan menarik siswa. Di samping itu, guru harus memberikan kriteria umum yang berhubungan dengan nilai-nilai dan pembelajaran tematik yang sedang digalakkan sekolah.
10. Berdasarkan hasil intervensi dan tahap baseline akhir subjek mendapat hasil yang di luar jangkauan guru, artinya dengan model pembelajaran ini subjek berhasil meningkatkan kemampuan berbicara. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil dari pengalaman belajar sebelumnya mempengaruhi kemampuan seseorang. Seperti apa yang pernah dilakukan penelitian sebelumnya bahwa belajar bahasa akan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik individu seperti: usia, jenis kelamin, pengalaman belajar, profisien, personaliti, sikap berbahasa, bakat, dan motivasi (Altman dalam Herlina, 2009:426)

5.2 Saran

Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian ini maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Agar kemampuan berbicara mengalami kemajuan, ATGS lebih banyak diberikan waktu untuk *treatment* (perlakuan). Hal ini diperlukan agar hasil yang diperoleh benar-benar optimal.
2. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, kemampuan berbicara ATGS dari segi kosakata mengalami perubahan bunyi yang berbeda-beda maka perlu diadakannya pelatihan khusus dalam hal pelafalan fonem. Hal tersebut dapat membantu dalam pelafalan kosakata, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan keahsaannya lebih baik.
3. Pengajar dapat menggunakan model ini sebagai salah satu cara dalam mengajarkan materi pelajaran tertentu. Model ini dapat membantu pembelajaran tematik yang diterapkan di sekolah.
4. Pengajar diharapkan dapat mengikuti pelatihan-pelatihan model pembelajaran sehingga dapat mengajarkan dan memperkenalkan berbagai model pembelajaran. Tujuan pelatihan model pembelajaran adalah agar pembelajaran dikelas tidak monoton dan dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki siswa.
5. Pengajar tidak hanya memberikan pembelajaran di dalam kelas saja tetapi memberi kesempatan kepada siswa agar memperoleh pengalaman belajar di luar kelas seperti

membawa ke kebun, museum, kebun binatang, taman lalu lintas, dan lain-lain. ATGS memerlukan hal yang bersifat konkret.

6. Penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil kemampuan berbicara ATGS sehingga model ini dapat dipergunakan pada ATG tingkat berat maupun ringan.
7. Keluarga merupakan pemegang penting dan paling bertanggung jawab dalam hal perkembangan terhadap anak. Keluarga harus terus mendampingi anak yang mengalami ATGS dan selalu memberikan pendekatan psikologi dan kebahasaan untuk meningkatkan perilaku psikomotor serta kognitif.
8. Penelitian mengenai kemampuan berbicara anak tunagrahita tidak cukup sampai pada penelitian ini. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dalam penelitian lain, dengan cara memperdalam berbagai kajian teori lainnya seperti kemampuan berbahasa lainnya, misalnya menyimak, membaca, dan menulis.